

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Untuk melihat bagaimana kerukunan antar umat beragama (Islam-Kristen) di Kampung Cengkeh II, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, maka dalam hal ini akan didiskusikan beberapa hal (1) Bagaimana interaksi sosial masyarakat beda agama di Kampung Cengkeh II, Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. (2) Bagaimana gambaran kerukunan umat beragama di Kampung Cengkeh II, Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman

#### **A. Interaksi Sosial Masyarakat Beda Agama di Kampung Cengkeh II, Kecamatan Panti**

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin kehidupan bersama. Selayaknya dalam kehidupan suatu masyarakat sudah tentu memiliki kegiatan dan interaksi sosial yang tidak dapat dipungkiri, karena pada hakikatnya sebagai makhluk sosial akan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok manusia saling bekerja sama, saling berinteraksi dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Oleh karena itu interaksi sosial adalah dasar proses sosial dalam membangun kebersamaan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam ulasan sebelumnya bahwa wujud gambaran kerukunan di Kampung Cengkeh II di atas tersebut, seperti saling bekerja sama, melakukan musyawarah, menumbuhkan rasa peduli terhadap

sesama bahkan saling mempererat persaudaraan dan toleransi antar umat beragama tidak akan terwujud tanpa adanya komunikasi yang baik antar sesama, baik Islam maupun Kristen. Karena dengan interaksi yang baik itulah yang akan membuat suasana kerukunan semakin kondusif dan tetap terbina sampai sekarang. Serta menjadi senjata ampuh untuk menghindari terjadinya konflik antar umat beragama di dalam Kampung Cengkeh II tersebut. Nah hal inilah yang telah berhasil di rancang oleh masyarakat di Kampung Cengkeh II Pasaman tersebut. Hal ini sesuai seperti di katakan oleh informan berikut ini, yang menyatakan bahwa:

Mereka saling membantu dan selalu berdampingan walaupun kami beda agama seperti gotong royong bersama dan diikuti oleh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Karena kerjasama inilah yang bisa dapat terjaga suasana harmonis dalam masyarakat<sup>1</sup>.

Karena masyarakat secara utuh memegang teguh nilai-nilai sosial secara utuh, seperti halnya gotong royong, masyarakat Kampung Cengkeh II selalu bekerja sama dalam hal bentuk pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Karena kondisi seperti itu, manusia harus melatih diri sejak dini untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah atau suatu pekerjaan.

Hal ini sesuai seperti dengan ungkapan oleh informan berikut ini, yang menyebutkan bahwa:

Ketika ada kegiatan sosial atau kerja bakti maka semuanya masyarakat ikut aktif bekerja, baik Islam maupun non Islam maka ini

---

<sup>1</sup> P. Hutagalung (51 Tahun), Jemaat Kristen, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

salah satu cara untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih demi menjaga rukun dan damai<sup>2</sup>.

Bahwa ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Cengkeh II di Jorong Sentosa, mengikuti atau aktif sosial dalam bekerja sama antara umat Islam maupun umat Kristen. Karena ini adalah satu pengabdian dan kepedulian terhadap lingkungannya. Dengan adanya kegiatan ini maka semua masyarakat bisa saling interaksi dengan lainnya.

Hal ini sesuai dengan ungkapan oleh informan yang mengatakan bahwa:

Ketika ada kegiatan sosial atau kerja bakti seperti membersihkan lingkungan yaitu membersihkan tepi jalan, parit, dan selain sebagainya, maka tanpa pandang agama yang penting bisa menjalankan kegiatan dalam kebersamaan<sup>3</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara penulis, maka bisa dapat disimpulkan bahwa kerja bakti atau kegiatan sosial sebaiknya diadakan agar semua pihak bisa interaksi secara langsung supaya menpererat kekompakan dari semua masyarakat, kerja bakti dalam lingkungan seperti membersihkan tepi jalan, parit atau dan sebagainya. Hal ini sesuai seperti dikatakan oleh informan berikut ini, yang menyatakan bahwa:

Hal yang paling penting untuk menjaga kerukunan adalah interaksi (komunikasi) yang baik antar umat beragama yang harus dikedepankan. Baik itu untuk sesama umat Kristen, sesama umat Islam bahkan kepada yang berbeda keyakinan. Komunikasi disini harus sifatnya membangun dan tidak melecehkan kepada sesama pemeluk beragama. Biasanya karena komunikasi yang tidak baik itulah yang akan menimbulkan perpecahan antar sesama. Misalnya

<sup>2</sup> Ahmad Zakaria (34Tahun), Warga Muslim, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

<sup>3</sup> Saudari Rahma (23 Tahun), Warga Muslim, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

kami saling memberikan arahan yang baik ketika ada terjadi suatu masalah dalam lingkungan keluarga kerabat, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan dan saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama<sup>4</sup>.

Padahal jika dipotret sekilas dari sisi kondisi masyarakat Jorong Sentosa tepatnya di Kampung Cengkeh II tersebut merupakan masyarakat yang bersifat heterogen baik dari segi etnis maupun agama. Tentu sudah menjadi ciri khas umum dalam masyarakat yang heterogen tersebut sangat rentan akan terjadinya konflik yang berlatar agama, namun realitasnya hal tersebut berbanding terbalik seperti yang tengah terjadi di daerah-daerah lainnya dewasa ini. Bagi masyarakat Kampung Cengkeh II, hidup dalam kerukunan walaupun bercampur baur dengan masyarakat yang berbeda agama tidaklah menjadi jurang pemisah di antara mereka, dan bahkan justru hal itu menjadi cita-cita yang sangat mereka idakan. Dimana mereka antar pemeluk agama bisa hidup saling berdampingan dan selalu berinteraksi dengan baik demi menciptakan kerukunan antar umat beragama serta mampu mengedepankan nilai-nilai kebersamaan. Begitu pun seperti dengan ungkapan oleh informan lainnya, yang mengatakan bahwa:

Masyarakat saling berinteraksi dengan sopan santun, baik pada saat mereka saling bertemu, kemudian pada saat acara pernikahan maupun pada saat acara keagamaan berlangsung, mereka saling berinteraksi dengan sopan dan tidak mengungkit masalah kepercayaan sebagai umat beragama, saling mendukung dalam suatu pekerjaan dan

---

<sup>4</sup> Pak John Lifen Hutabarat (36 Tahun), Jemaat Kristen, *Wawancara*, tanggal 30 Maret 2018

ketika bertemu seakan-akan tidak ada perbedaan memisah di antara kami<sup>5</sup>.

Penjelasan yang sama dengan ungkapan oleh informan lainnya, yang menyebutkan bahwa:

Masyarakat di sini saling berinteraksi dengan baik, dengan mengedepankan nilai-nilai sosial terhadap sesama pemeluk agama begitupun untuk penganut agama lain. Sehingga kerawanan akan terjadinya konflik bisa diatasi. Seperti pada saat warga muslim akan melakukan hari raya keagamaan maka dari umat Kristen memberikan ucapan selamat kepada muslim. Akan tetapi pada saat umat Kristen mengadakan hari raya Natalan maka kami tidak pun tidak memberikan ucapan selamat kepada mereka. Karena umat Kristiani pun sudah mengetahui bahwa mengucapkan selamat Natalan kepada mereka di larang dalam agama Islam. Makanya dengan interaksi yang baik inilah akan terciptanya suasana yang damai dalam lingkungan masyarakat dan toleransi yang tinggi antar umat beragama<sup>6</sup>.

Bagi masyarakat Kampung Cengkeh II hidup dalam masyarakat yang berbeda agama tidaklah masalah, karena masing-masing agama tentu sudah ada pedoman hidup yang mengaturnya untuk selalu menjaga kerukunan. Meskipun agama adalah hal yang sangat sensitif yang bisa memicu terjadinya perpecahan. Menurut tutur masyarakat setempat, meskipun mereka berbeda agama tetapi mereka masih satu suku dan marga. Karena dalam masyarakat Kampung Cengkeh II yang umumnya didominasi oleh masyarakat Batak, sehingga satu suku dan satu marga juga bisa memicu kuatnya kekompakan untuk hidup rukun. Seperti yang disampaikan oleh informan berikut ini, yang menyebutkan bahwa:

<sup>5</sup> Buk Lentinim Boru Manik (54 Tahun), Jemaat Kristen, *Wawancara*, tanggal 30 Maret 2018

<sup>6</sup> Saisun Harahap (57 Tahun), *alim ulama*, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

Meskipun kami berbeda agama, namun kami di sini masih ada yang satu suku, satu marga dan lain sebagainya. Jadi kami dari dulu, dari nenek-nenek moyang kita yang sudah menetap di sini dahulu pun sudah diajarkan untuk tetap menjaga kerukunan, tidak boleh mencela agama lain. Artinya, meskipun kami berbeda agama tapi kami masih satu suku dan marga. Nah inilah yang masih kami pegang sampai sekarang untuk tetap saling toleran, saling silaturahmi satu sama lain sampai sekarang<sup>7</sup>.

Seperti yang disampaikan oleh informan berikut ini, yang menyebutkan bahwa:

Bakti sosial yang ada di masyarakat Kampung Cengkeh biasanya diadakan oleh panitia berasal dari tetangga Islam. mereka membagikan sembako kepada warga sekitar terdiri atas Umat Kristen dan Umat Islam. bakti sosial tersebut di adakan bertujuan membantu semua sesama manusia dengan kepentingan masyarakat setempat<sup>8</sup>.

Gotong royong adalah sebuah proses yang terjadi di masyarakat, karna gotong royong merupakan satu kegiatan yang tertinggi dengan kehidupan masyarakat Kampung Cengkeh. Dengan adanya gotong royong kita dapat bekerjasama antar pemeluk agama sebab kerjasama inilah bisa membentuk masyarakat yang berintegrasi. Begitu juga dengan ungkapan oleh informan lainnya, yang mengatakan bahwa:

Sebab adanya gotong royong maka kami dapat saling bertemu. Walaupun ada yang sibuk dalam pekerjaan masing-masing, yang penting kami harus meluangkan untuk bisa dapat bekerja sama dengan meluruskan ketertiban dalam melaksanakan kegiatan tersebut<sup>9</sup>.

Adapun barang yang telah di tentukan oleh pemeluk agama, dan mereka tidak memberikan sembarangan barang dan apakah mau orang Islam

<sup>7</sup> Saisun Harahap (57 Tahun), Alim Ulama, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

<sup>8</sup> Parlan Hutabarat (40 Tahun), jemaat Kristen, *Wawancara*, tanggal 30 Maret 2018

<sup>9</sup> Zulfa Henri (35 Tahun), Jemaat Kristen, *Wawancara*, tanggal 30 maret 2018

mau menerima barang dari umat Kristen. Maka Informan yang telah diungkapkan mengatakan bahwa:

Mau, tetapi hanya pada kebutuhan tertentu saja tidak semua barang, misalnya orang Islam itu hanya mau membeli yang pakai dalam bentuk kemasam aja. Mereka hanya melakukan terhadap kehati-hatian terhadap barang demi menjaga kehalalan sesuatu barang tersebut<sup>10</sup>.

Maka diuraikan yang di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat ini selalu menjaga hati-hati dalam bentuk barang yang telah di berikan oleh pihak agama Kristen dan begitu pun juga mereka tidak akan memberikan suatu barang yang tidak sukai oleh umat Islam maupun umat Kristen, sebab barang bukan sama dengan umat Islam maupun umat Kristen, dengan menjaga kerukunan umat beragama supaya tidak terjadi hal-hal tidak diinginkan oleh masyarakat tersebut. Maka dilihat di sini tidak mudah terpicu oleh masyarakat Kampung Cengkeh II karena pihak agama tersebut selalu memahami apa mereka lakukan untuk demi hubungan erat dalam menghormati dan menjaga keaduan dan harmonisnya dalam masyarakat Kampung Cengkeh II tersebut.

Dengan adanya terjadi pembangunan atau dengan rumah ibadah antar umat beragama. Maka dari mereka nampak dan saling memahami dengan adanya bekerjasama antar pemeluk agama. Dan inilah tidak ada sama sekali pada masyarakat Kampung Cengkeh II Jorong Sentosa, sebab mereka tidak ikut membantu atau memungut dana untuk keperluan pembangunan, karena pihak Islam tidak menerima dari dana non Islam. maka dalam Islam pun mengajarkan bahwasanya menerima uang tidak sesama Islam tidaklah halal,

<sup>10</sup> Tumbur Panjaitan (40 Tahun), Jemaat Kristen, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

apalagi membangun rumah ibadah yaitu Mesjid. Sebab umat Islam tahu kalau pembangunan rumah ibadah harus sesama Islam bukan beda agama. Untuk itu bekerjasama pada antar pemeluk agama selalu mengedepan tempat ibadah masing-masing. Maka penulis menjelaskan bahwasanya muslim maupun non muslim walaupun tidak ada mengikuti atau membantu untuk pembangunan. Maka pihak umat Kristen tidak ikut membantu pembangunan kepada rumah ibadah Islam yaitu Mesjid, walaupun mereka tidak ada mengikuti atau bekerjasama dalam hal pembangunan, maka antar pemeluk agama di Kampung Cengkeh II tetap selalu menjaga kerukunan. Seperti yang di sampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa:

Pembangunan rumah ibadah tidak ada sama sekali ikut membantu atau menerima uang dari pihak umat Kristen. Karena kami tahu menerima uang dari kalangan Islam bukan lah yang halal. Begitu juga kami tidak ada memberikan dana untuk pembangunan rumah ibadah kepada non Islam<sup>11</sup>.

Adapun dengan ungkapan informan lainnya yang mengatakan bahwa:

Dalam pembangunan antar Islam maupun non Islam seperti rumah ibadah maka dari kami tidak ikut untuk membantu rumah ibadah. Dan itu untuk masalah memungut biaya atau dana dalam pembangunan tidak sama sekali kami kumpul, karena mereka tidak mau menerima dari pemberian kami begitupun sebaliknya. Sebab Islam pun tidak pernah meminta memungut biaya atau dana kepada kami untuk membangun Mesjid<sup>12</sup>.

Dari uraian yang di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat umat penganut beragama tidak pernah terjadinya konflik walaupun masalah

<sup>11</sup> Edi Supardi (40 Tahun), Jorong Sentosa, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

<sup>12</sup> Johnlifan Hutabarat (36 Tahun), Jemaat Kristen, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018



pembangunan seperti Mesjid dan Gereja, mereka tetap jaga dan rukun walaupun tidak saling membantu dan memungut dana untuk pembangunan rumah ibadah. Oleh karena itu, rukunnya antar pemeluk agama adalah toleransi untuk saling menjaga dan memahami dalam keyakinan masing-masing. Maka masyarakat Kampung Cengkeh II selalu memahami dan menjalankan agama masing-masing. Karena masyarakat sekitarnya selalu rukun dan hidup berdampingan.

Adapun terjadinya kurban pada umat muslim, pada saat datang hari raya Idul Adha. Maka umat muslim juga mengadakan kurban pada masyarakat sekitarnya, dengan adanya umat Kristen di masyarakat Kampung Cengkeh II. Maka umat Kristen tidak mengikuti memotong kurban dan apalagi membagi daging. Berikut ini yang merupakan informan yang mengatakan bahwa:

Bahwa umat Kristen tidak ada yang membantu dan ikut memotong saat kurban. Karena kurban ini hanya untuk muslim saja dan memotong juga harus sesuai dengan muslim tidak boleh campur dengan agama lain kecuali agama Islam.<sup>13</sup>

Adapun juga ungkapan informan yang mengatakan:

Bahwasanya kurban itu hanya untuk Islam. kami tidak ikut dan membantu untuk memotong daging kurban, karna kami tahu kurban bukanlah untuk agama lain kecuali agama Islam dan adapun juga membagi daging itu tidak ada dibagi kepada kami.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil data diatas dapat dipahami bahwa umat Kristen sangat memahami apa yang dilakukan oleh umat muslim disaat datangnya

<sup>13</sup> Edi Supardi (40 Tahun), Jorong Sentosa, *Wawancara*, tanggal 27 Agustus 2018

<sup>14</sup> Parlan Hutabarat ( 40 Tahun), warga Kristen, *Wawancara*, tanggal 27 Agustus 2018

kurban pada hari raya Idul Adha. Maka itu Nampak lah dari umat Kristen tidak pernah tersinggung walaupun tidak pernah ikut menolong atau membantu untuk memotong kurban pada umat muslim. Sebab umat Kristen mengetahui bahwasanya kurban itu hanya kepada umat muslim. Maka ini harus kami jaga untuk mencapai ketenangan dalam masyarakat supaya tidak terjadinya konflik demi menjaga rukun dan toleran dalam umat beragama tersebut.

Adapun juga tentang azan pada masyarakat Kampung Cengkeh II di Jorong Sentosa bagaimana pendapat umat Kristen saat mengumandangkan azan, karna tempat ibadah berdekatan antara Mesjid dengan Gereja. Sebagaimana ungkapan oleh informan yang mengatakan bahwa:

Apabila saat azan mengumandangkan diwaktu shubuh, saya juga senang mendengarkan, sebab saya berdekatan kepasar diwaktu pagi, maka saat azan datang, dengan senang hati terbangun<sup>15</sup>

Adapun juga informan mengungkapkan bahwa mengatakan:

Kalo kami mendengar saat azan mengumandangkan, tidak ada rasa mengganggu dan juga menghina mereka, karna mereka juga menghargai kami apabila saat pesta apalagi saat ulang tahun, pasti kami juga mengeraskan music, dengan sebab itulah mereka tidak ada merasa mengganggu kepada kami begitupun sebaliknya<sup>16</sup>.

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami tidak ada perselisihan atau saling mengganggu diantara dua penganut agama tersebut. Bahkan umat Kristen yang lain pun ada juga senang terdengar saat azan mengumandangkan. Dengan inilah umat Kristen sangat patuh dan contoh

<sup>15</sup> Boru Sitompul (50 Tahun), Warga Kristen, *Wawancara*, tanggal 27 Agustus 2018

<sup>16</sup> Rensi Pasaribu (45 Tahun), Warga Kristen, *Wawancara*, tanggal 27 Agustus 2018

karna tidak mengusik atau mengejek dalam agama kepada muslim. Sebab ini yang dapat dijaga dalam bermasyarakat demi utuhnya rukun dan damai untuk demi kepentingan masyarakat Kampung Cengkeh II.

Adapun sebaliknya saat perkawinan di masyarakat Kampung Cengkeh II sangatlah harmonis dan rukun sebab tidak mengganggu dan menghina di antara kami. Apabila saat datang perkawinan di kalangan umat muslim dan umat Kristen. Sebagaimana informan mengungkapkan bahwa mengatakan:

Bila saat baralek umat Kristen kami selalu mengundang kepada umat muslim dan juga makanan mereka kami sudah sediakan tempat untuk muslim. Tempatnya pun itu dirumah muslim bukan rumah Kristen. Bukan pula di tempat pesta tersebut. Dan memasak pun bukan kami, tetapi hanya uang kami berikan kepada muslim untuk belanja dan mereka pun yang memasaknya.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa umat Kristen sangatlah menghormati dan juga menghargai keagamaan muslim. Terlihat jelas bahwa umat Kristen tidak pernah mencampurkan adukan dimana yang halal dan haram. Sebab non muslim tahu bahwasanya makanan dan juga tempat telah disediakan untuk muslim dan tidak juga mencampurkan dengan umat kristen dan muslim serumah. Sebab inilah terjaganya rukun dan harmonis terhadap penganut beragama. umat Kristen pun tidak mudah tersinggung walaupun di asingkan tempat untuk makanan, demi menjaga keakraban dan kekeluargaan di masyarakat tersebut.

Disamping itu, peran FKUB yang di ketuai oleh Efendi Sanusi juga akan meningkatkan pemantauan dengan pemetaan umat beragama serta akan

---

<sup>17</sup> Jhon Lifen Hutabarat (36 Tahun), Warga Kristen, *Wawancara*, tanggal 27 Agustus 2018

melakukan dialog lintas agama guna meningkatkan toleransi, kerja sama dan kerukunan antar pemeluk agama satu sama lainnya<sup>18</sup>.

Maka dari uraian di atas dapat dipahami bahwa masyarakat sangat antusias untuk menjunjung tinggi rasa toleransi, bekerja sama, bermusyawarah dan saling peduli terhadap sesama, sehingga dengan interaksi yang baik antar sesama pemeluk agama Islam, Kristen maupun yang berbeda agama sekalipun dapat menjalin kerukunan yang selalu terpelihara dengan baik dan bisa menghindari adanya konflik atau perpecahan antar umat beragama. Dengan kata lain, tanpa adanya interaksi yang baik dalam suatu masyarakat maka tidak akan terjadi yang namanya kerukunan, karena interaksi sosial paling fundamental dalam memulai untuk bermasyarakat.

Dalam mempererat keharmonisan terhadap sesama pemeluk beragama, maka interaksi harus terjalin dengan baik. Adapun upaya untuk bisa saling berinteraksi adalah kerjasama. Karena dalam berinteraksi terhadap sesama penganut agama akan berjalan baik, sehingga dalam hal ini untuk menjaga rukun dan damai.

## **B. Gambaran Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kampung Cengkeh II, Kecamatan Panti**

Memupuk dan memelihara kerukunan antar umat beragama di tengah keanekaragaman perbedaan agama, suku dan budaya, maupun bahasa menjadi suatu keharusan khususnya di Kampung Cengkeh II Jorong Sentosa, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Dan tentunya dengan semakin

<sup>18</sup> <https://www.harianhaluan.com> (di akses 28 Mei 2018)

lestariannya kerukunan umat beragama, maka akan semakin terwujudnya pula kehidupan yang aman, damai dan sejahtera. Melihat dan mendengar pada akhir-akhir ini, peristiwa berujung konflik ataupun pertikaian antar umat beragama, antar suku acap terjadi di negara tercinta Republik Indonesia ini yang mengakibatkan retaknya bingkai persatuan, kesatuan dan kerukunan antar pemeluk agama.

Bahwa masyarakat Pasaman khususnya di Kampung Cengkeh II masih terhindar dari timbulnya bermacam konflik pemecah belah kerukunan, kesatuan dan persatuan yang hingga sekarang ini masih terpelihara. Padahal gambaran situasi Kampung Cengkeh II, sebagai salah satu perkampungan yang berada di Jorong Sentosa, Kec. Panti, Kab. Pasaman merupakan satu-satunya daerah yang terbilang serogen dalam menjaga keutuhan kerukunan umat beragama. Karena hanya di kampung inilah keberadaan masyarakat yang beragama, baik etnis, suku bahkan agama. Dari informasi yang diperoleh, di Kenagarian Panti, Jorong Sentosa tepatnya di Kampung Cengkeh II memiliki keyakinan atau memeluk agama yang berbeda yaitu Islam, Katolik dan Protestan. Selain itu juga terdapat kemajemukan kesukuan atau budaya yaitu Minang, Mandailing, Batak dan Jawa serta sedikit lainnya.

Dari adanya beberapa perbedaan yang ada di atas, yang bisa saja menjadi faktor penyebab munculnya suatu konflik yang berujung pada kehilangan toleransi dan retaknya frame kerukunan, kedamaian dan keamanan hidup masyarakat di Kampung Cengkeh II tersebut. Namun realitasnya masyarakat Kampung Cengkeh II boleh di katakan jarang bahkan

tidak pernah mengalami konflik antar umat beragama (Islam dan Kristen). Bahkan hampir semua informan yang di mintai keterangannya selalu mengatakan hal yang sama bahwa “mereka tidak pernah mengalami konflik antar agama”. Seperti dengan ungkapan oleh informan yang mengatakan bahwa:

Dari dulu sampai sekarang, bahkan mula-mula dari nenek-nenek kita dulu sampai sekarang bahwa kami di ajarkan untuk saling menghormati antara muslim sama non muslim; tidak pernah bentrok baik agama, suku maupun ras<sup>19</sup>.

Ungkapan yang sama juga dijelaskan oleh informan lainnya, yang menyebutkan bahwa:

Dari dulu kami hidup di sini tidak pernah ada konflik dan belum pernah yang namanya mengalami konflik antar umat beragama<sup>20</sup>.

Dengan keterangan itulah bisa dipahami bahwa masyarakat yang berdomisili di Kampung Cengkeh II selalu hidup dengan rukun dan damai. Sungguh menarik bila di lihat lebih dalam, mengingat masalah yang seringkali muncul belakangan ini, seperti di daerah lain yang selalu *truth claim* dengan menyatakan agamanya-lah yang paling benar dan agama lain salah. Serta keyakinan dari pemeluk agama tertentu menyatakan bahwa agamanya-lah satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia (*salvation claim*). Artinya, secara sosiologis klaim demikian tentu saja sangat rawan terjadinya konflik dan mengakibatkan perang antar agama.

<sup>19</sup>Johnlifan Hutabarat (36 Tahun), Jemaat Kristen, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

<sup>20</sup>Meliana (34 Tahun), Penginjil, *Wawancara*, tanggal 30 Maret 2018

Bahkan kasus yang terjadi di Jawa yang sempat viral akhir belakangan ini pun juga kerab terdengar ditelinga dengan kasus pemboman tiga gereja di Surabaya. Namun tidak demikian dan berbeda halnya dengan masyarakat yang ada di Kampung Cengkeh II, Pasaman Timur, di mana mereka yang berbeda agama bisa hidup dengan rukun, dan seolah-olah mereka tidak menggubris dan tidak terpengaruh sama sekali oleh tragedi kekinian. Sementara kehidupan mereka jauh dari kata permusuhan atau konflik antar umat beragama serta saling mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling terbuka dan selalu menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama (tidak pandang bulu). Meskipun mereka berbeda keyakinan, hidup bertetangga satu sama lain, dan lokasi tempat ibadah mereka (Masjid dan Gereja) yang saling berdekatan. Bagi masyarakat Kampung Cengkeh II semua itu tidaklah menjadi hambatan dan jurang pemisah menjadi konflik, mereka tetap selalu hidup rukun, saling peduli dan bisa bekerja sama antara satu dengan lainnya.

## UIN IMAM BONJOL PADANG

Oleh karena itu perlu kiranya melihat apa saja wujud gambaran kerukunan yang telah dijalin oleh masyarakat Muslim-Kristen di Kampung Cengkeh II, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Berdasarkan hasil informasi yang telah penulis dapatkan di lapangan, setidaknya ada beberapa bentuk wujud kerukunan yang telah dijalin oleh Muslim-Kristen di Kampung Cengkeh II, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Di antaranya adalah:

### 1. Terciptanya relasi kerja sama

Kerja sama antar umat beragama sangatlah penting untuk menjaga kerukunan hidup beragama serta dapat menjauhi konflik yang akhirnya

memicu permusuhan. Salah satu bentuk kerukunan antar umat beragama (Islam dan Kristen) di Kampung Cengkeh II, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman adalah adanya hubungan kerja sama antar pemeluk, baik muslim maupun non muslim. Hal itu terlihat seperti melakukan *goro* bersama membersihkan jalan lalu lintas, bersama-sama menyemarakkan perayaan hari kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 dan lain sebagainya. Hal itu sesuai seperti yang terungkap oleh informan berikut, yang menyebutkan bahwa:

Bahwa bekerja sama dengan non muslim atau membersihkan di tepi jalan atau mengadakan 17 Agustus kami sama-sama ikut bekerjasama walaupun kami beda agama tetapi kami harus bersama dalam melaksanakan walaupun ada kegiatan tersebut<sup>21</sup>.

Semua masyarakat baik mengadakan suatu kegiatan atau gotong royong, maka semua diikuti-sertakan baik muslim, non muslim bahkan tataran pemerintahan pun juga ikut serta membantu dan bekerja sama. Sebagaimana terungkap oleh informan yang mengatakan bahwa:

Apabila ada kegiatan untuk mengadakan gotong royong, mengadakan kebersihan jalan atau acara 17 Agustus maka semua pihak diikuti-sertakan membantu dan bekerjasama. Baik Islam, Kristen bahkan pemerintah pun juga ikut membantu dan tidak ada yang membeda-bedakan agama. Kami selalu bekerjasama bukan karena ada perbedaan agama<sup>22</sup>.

Selain itu, hubungan kerja sama dalam masyarakat Kampung Cengkeh II yang sama-sama di wujudkan secara intern oleh kalangan antar

<sup>21</sup> Helidawati (36 Tahun) Warga Muslim, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

<sup>22</sup> Rensi Pasaribu (45 Tahun) Warga Kristen, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018



umat beragama, tampaknya peran dari pihak tataran pemerintahan pun juga turut aktif dalam menggalakkan kerukunan tersebut. Sebutkanlah misalnya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, mengajak kepada seluruh masyarakat untuk selalu bekerja sama dan menjaga kerukunan antar umat beragama menjelang perayaan Natal dan Tahun Baru 2018<sup>23</sup>.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa dengan kerja sama bakti yang dilakukan oleh masyarakat baik dari umat Islam maupun Kristen bisa saling berbaur dan menjalin komunikasi antar sesama. Selain itu, bisa juga mempererat kekerabatan masyarakat dan menumbuhkan sikap keterbukaan baik dari jajaran pemerintahan, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat pada umumnya.

## 2. Adanya musyawarah

Di samping kerja sama di atas, musyawarah juga menjadi salah satu bentuk kerukunan antar umat beragama di Kampung Gengkeh II, Pasaman. Karena dengan musyawarah ini diharapkan bisa mengambil keputusan secara bersama. Jika ada kegiatan atau acara yang sifatnya sosial atau acara kekeluargaan misalnya maka akan di lakukan musyawarah. Hal ini seperti dengan ungkapan oleh informan berikut:

Hasil musyawarah adalah suatu hal yang diharapkan oleh semua masyarakat karena semuanya didasarkan pada keputusan bersama. Seperti halnya dalam suatu kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan apabila ingin mengadakan suatu kerja bakti maka harus dengan

<sup>23</sup> <https://sumbar.antarane.ws.com> (di akses 1 Juni 2018)

musyawarah. Karena dengan adanya musyawarah tersebut maka kesepakatan akan tercapai<sup>24</sup>.

Bagi masyarakat Pasaman, khususnya di Kampung Cengkeh II, musyawarah adalah salah satu bentuk rukun sekaligus cara membina kerukunan umat beragama yang ada di kampung tersebut. Karena dengan musyawarah inilah maka semua persoalan yang akan dihadapi nantinya dapat berjalan dengan baik dan lancar karena semua keputusan itu berdasarkan hasil musyawarah atau keputusan bersama. Tanpa musyawarah maka mustahil hasilnya akan sesuai seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Seperti dengan ungkapan oleh informan berikut, yang menyebutkan bahwa:

Musyawarah sangat penting dalam merencanakan suatu kegiatan, supaya hal-hal yang tidak diinginkan bisa diatasi, misalnya ketika mengadakan acara keluarga maka harus dimusyawarahkan ke tetangga terdekat jangan sampai mereka terganggu dengan adanya hiburan yang ingin ditampilkan. Hal-hal kecil seperti ini mesti diperhatikan agar keharmonisan tetap terjaga.

Penjelasan dalam makna yang sama seperti di atas, juga dengan

ungkapan oleh informan lainnya, yang menyebutkan bahwa:

ketika akan diadakan kegiatan sosial misalnya gotong royong maka diadakan dulu musyawarah, adapun tujuan diadakannya musyawarah adalah untuk menyatukan pendapat-pendapat dari kalangan warga yang ikut dalam musyawarah agar bisa mencapai keputusan bersama dalam menentukan kapan terlaksananya kegiatan tersebut<sup>26</sup>.

<sup>24</sup> Sutan Maujalo Hrp (80 Tahun) Tokoh cerdas pandai, *Wawancara*, tanggal 02 April

<sup>25</sup> M. H. Yunan, (60 Tahun), Tokoh alim ulama, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

<sup>26</sup> Edi Supardi, (40 Tahun), Jorong Sentosa, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

Berdasarkan hasil data di atas dapat dipahami bahwa setiap ada acara baik itu berkaitan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan maka harus melalui musyawarah untuk mencapai keputusan bersama. musyawarah adalah jalan untuk memberikan solusi damai pada semua masyarakat yang berbeda pendapat, karena musyawarah bertujuan untuk kepentingan bersama bukan untuk kepentingan sepihak semata dan bisa menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Adapun yang sering di musyawarahkan dalam masyarakat ini selain persoalan yang bersifat sosial, seperti melakukan gotong royong, mengadakan pernikahan atau acara keluarga dan lain sebagainya. Tak ketinggalan pula memusyawarahkan dialog antar umat agama juga acapkali di lakukan. Seperti yang dipaparkan oleh informan berikut ini:

Yang sering diperbincangkan dan dialog setiap masyarakat adalah dialog antar umat beragama, karena inilah salah satu cara untuk mensosialisasikan kerukunan umat beragama sekaligus menghindari terawakan konflik agar tidak sampai terjadi di masyarakat kampung Cengkeh tersebut<sup>27</sup>.

Penjelasan yang sama juga dengan ungkapan oleh informan

lainnya, yang mengatakan bahwa:

Dialog di antara umat beragama ini sangat kami harapkan akan terjalannya hubungan yang harmonis di antara masing-masing pemeluk agama sehingga Alhamdulillah, dengan dialog ini maka terciptalah situasi dan kondisi yang kondusif di Kampung Cengkeh<sup>28</sup>.

<sup>27</sup> Ridwan Lubis (50) Warga Islam, *Wawancara*, tanggal 30 April 2018

<sup>28</sup> Halasson Situmorang (52 Tahun), Pendeta, *Wawancara*, tanggal 30 April 2018

Dengan data di atas maka dapat dipahami bahwa dengan adanya dialog antar umat beragama di Kampung Cengkeh II, Pasaman ini mengindikasikan bahwa potensi untuk hidup dalam kerukunan masih tetap terjaga, sehingga masyarakat bisa saling bertukar pikiran dengan baik dan saling mengedepankan nilai-nilai kebersamaan. Dalam kerukunan umat beragama Kampung Cengkeh II adalah musyawarah ini dapat terlihat pada keterangan hasil wawancara, bahwa segala bentuk kegiatan muslim maupun non muslim ikut serta dalamnya. Seperti penyelenggaraan hari besar nasional, misalnya memperingati kemerdekaan Republik Indonesia Tanggal 17 Agustus, maka para pemuda-pemudi, bapak-bapak ikut serta dalamnya tanpa memandang perbedaan agama. Dan berkumpulnya untuk bermusyawarah dalam mempersiapkan acara tersebut.

### 3. Toleransi

Pada umumnya toleransi dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, selama tidak bertentangan dengan akidah. Nah begitulah yang terlihat dalam masyarakat Kampung Cengkeh II, di mana mereka bisa hidup rukun dan toleran antara satu dengan lainnya. Ketika ada musibah atau meninggal salah seorang warga Kampung Cengkeh II misalnya, baik itu dari pihak muslim atau non muslim maka mereka akan saling menjenguknya. Begitu pula di saat ada pesta pernikahan, maka mereka akan mengajak dengan memberi undangan untuk menghadirinya. Hal itu sesuai yang diungkapkan oleh informan berikut:

Ketika ada salah seorang warga Cengkeh II meninggal atau pesta pernikahan maka kami senantiasa akan ikut menghadiri atau menjenguknya. Bila non muslim yang tertimpa musibah atau sedang merayakan pesta pernikahan, maka yang muslim akan menghadiri dan turut berduka, begitu pula sebaliknya<sup>29</sup>.

Bila kejadian tersebut terjadi dalam waktu yang sama misalnya, maka musik (orgen) perayaan pernikahan akan dihentikan. Seperti ungkapan informan ini:

Ketika ada salah satu seorang dari muslim yang meninggal dunia, dan di saat yang sama bertepatan dengan pesta pernikahan salah seorang dari non muslim, maka mereka tidak akan melanjutkan yang namanya orgen atau musik. Karena menjaga rasa toleransi yang tinggi<sup>30</sup>.

Toleransi antar umat beragama (Islam-Kristen) lainnya di Kampung Cengkeh II ini juga terlihat pada saat mereka melakukan ritual keagamaannya masing-masing. Bila umat Islam sedang melakukan ibadah shalat Jum'at maka umat Kristen akan menghormatinya dan tidak pula mengganggunya. Dan begitu pula sebaliknya dengan umat Kristen yang melakukan ibadah pada hari Minggu, maka umat Islam pun menghormatinya pula. Hal ini sesuai seperti yang terungkap oleh informan berikut yang menyebutkan bahwa:

Pada saat sembahyang jumat para umat Islam kami selaku menghormati mereka, dan tidak pula mengganggu, mereka juga begitupun sebaliknya pada saat kami mengadakan sembahyang pada hari minggu, mereka tidak mengganggu kepada kami<sup>31</sup>.

<sup>29</sup> Dewi (36 tahun). Warga Muslim, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

<sup>30</sup> Nurma Siregar (50 Tahun), Warga Muslim, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

<sup>31</sup> Bapak Rakes panjahaitan. Warga Muslim. *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

Tak hanya sampai di batas itu saja, bahkan ketika umat Islam sedang menjalani puasa di bulan Ramadhan, maka bagi umat Kristen tetap menjaga adab/ kesopanannya. Hal inilah yang diungkapkan oleh informan di bawah ini:

Ketika datang pada bulan ramadhan untuk umat Islam, maka kami tidak akan berkeliaran atau makan seenaknya dengan terbuka. Kami tetap menjaga kesopanan dan tidak melakukan apapun, walaupun kami tidak berpuasa, kecuali pada saat mereka sudah berbuka puasa<sup>32</sup>.

Adapun juga tempat pengajian yang ada dimasyarakat Kampung Cengkeh II, kegiatan dalam kehidupan sehari yang disertai dengan pengajian antar umat beragama dan melaksanakan kegiatan bakti terhadap agama masing-masing. Sebagaimana yang informan mengatakan bahwa:

Bahwa kami dari Islam dengan adanya kegiatan yaitu pengajian di kalangan ibu-ibu sekali seminggu pada hari jum'at yang diadakan dirumah warga muslim dengan bergantian rumah masing-masing atau bergiliran tersebut. Dalam wirid yasin kami tetap melaksanakan, maka dalam wirid yasin ini tidak ada yang ikut oleh umat kristen cuman hanya penganut Islam saja.<sup>33</sup>

Adapun juga informan mengungkapkan yang mengatakan bahwa:

Kami dari umat Kristen biasanya kegiatan hanya pada hari minggu dan berbakti kepada tuhan, bagi ibu-ibu disini hanya melakukan bernyanyi itulah kegiatan yang kami lakukan di dalam Gereja, berbeda dengan ibu-ibu umat muslim mereka melakukan pengajian hanya dirumah, dengan itu berbeda dengan kami hanya melakukan pada hari minggu saja.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Robin Pasaribu (48 Tahun), Jemaat Kristen. *Wawancara*, tanggal 4 Mei 2018

<sup>33</sup> Rina Dongoran (32 Tahun), Warga Kristen, *Wawancara*, tanggal 27 Agustus 2018

<sup>34</sup> Rensi Hutabarat (47 Tahun), Warga Kristen, *Wawancara*, tanggal 27 Agustus 2018

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa sebuah gambaran terciptanya kerukunan umat beragama di Kampung Cengkeh II Jorong Sentosa, di karenakan ada nilai-nilai sosial yang tertanam dalam diri masyarakat, serta sama-sama mempunyai kepentingan dan bertetangga maupun bermasyarakat dalam menjalankan ibadah masing-masing, saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama, karna adanya musyawarah sebelum mengambil keputusan untuk kepentingan lingkungan, adanya kerja sama sebagai pendorong dalam interaksi sosial, menerapkan sikap tolong menolong dalam bertetangga maupun bermasyarakat, serta adanya kesadaran untuk bergotong royong dalam diri masyarakat.

Kemudian pada hari besar keagamaan seperti dalam Islam merayakan hari raya Idul Fitri dan umat Kristen adalah Natalan. Maka masing-masing pemeluk agama ini akan saling bersilaturahmi, mengundang dan berbagi makanan. Uniknya bagi umat Kristen sangat memahami bagaimana larangan bagi umat Islam untuk tidak dibolehkan mengucapkan “Selamat Natal”. Dan mereka pun tidak mempermasalahkan tersebut, karena memang hal demikian adalah persoalan aqidah (iman) yang tidak boleh diganggu gugat. Dan umat Kristen pun juga memahami larangan bagi umat Islam untuk tidak boleh mengkonsumsi makanan-makanan tertentu, seperti babi dan sebagainya. Maka di saat perayaan biasanya dari umat Kristen akan berbagi uang saja, supaya umat muslim

bisa membeli makanan di warung-warung. Hal ini pula seperti yang dipaparkan oleh informan berikut, yang menyebutkan bahwa:

Pada saat perayaan hari Idul Fitri maka kami datang untuk saling bersilaturahmi dan memberikan selamat kepada para tetangga yang muslim, kami pun sambut dengan ramah seperti keluarga sendiri maka tidak ada yang membedakan agama yang penting kami selalu berhubungan yang dekat dengan mereka. Kalau umat Islam tidak mengucapkan selamat Natal, bagi kami tidak masalah, karena memang hal itu sudah menjadi keyakinan. Namun kami tetap bersilaturahmi, mengundang dan saling berbagi. Kalau untuk makanan pun bagi non muslim juga memahaminya<sup>35</sup>.

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa tidak ada perselisihan ataupun terjadinya konflik antarumat beragama mereka memahami atau memiliki sikap toleran penganut agama, bahkan mereka juga menjaga toleransi dan mencapai suatu harmonis dan terciptanya antarumat beragama di Kampung Cengkeh II, ini semua dapat bertanggung karena ada toleransi dan saling menghargai yang beda agama. Jadi toleransi merupakan salah satu bentuk terciptanya masyarakat yang rukun dan harmonis, karena toleransi merupakan kesadaran sendiri yang ada pada diri seseorang. Dalam bentuk toleransi yang bisa mewujudkan jika tidak ada konflik atau saling memahami dan menjaga kedamaian maupun kerukunan dengan menandakan non muslim dan muslim adalah mereka kuat ajaran tersebut. Karna inilah yang menjadikan suatu rukunnya hidup umat antar beragama di Kampung Cengkeh tersebut.

---

<sup>35</sup> Mawar Aritonang (40 Tahun), jemaat Kristen, *Wawancara*, tanggal 30 Maret 2018



#### 4. Memiliki rasa kepedulian terhadap sesama

Bentuk kerukunan antar umat beragama (Islam-Kristen) di Kampung Cengkeh II ini tidak hanya seperti kerja sama, musyawarah dan toleransi saja, tetapi juga adanya rasa kepedulian terhadap sesama masyarakat. Kepedulian itu bisa terwujud dalam bentuk saling membantu tanpa adanya rasa perbedaan, saling tolong-menolong dalam segala bidang kehidupan dan selalu peduli terhadap lingkungannya dengan cara ikut berpartisipasi kerja bakti atau bergotong-royong. Ini merupakan salah satu contoh untuk menjaga kerukunan umat beragama di Kampung Cengkeh II yang tetap terbina sampai sekarang. Hal inilah seperti yang di katakan oleh informan berikut ini:

Dalam menjaga kerukunan dalam persaudaraan maka ada rasa untuk membina dan mendukung dan saling menjunjung tinggi antara sesama agar tidak terpecah belah antara sesama pemeluk beragama, dan disinilah nampak persaudaraan terletak dari kasih sayang yang kita tampilkan dengan perhatian kepedulian, hubungan akrab yang tidak ada saling berbeda yang penting kebersamaan dan kesatuan yang dapat rukun dan damai<sup>36</sup>.

Ungkapan lainnya juga di sampaikan oleh informan berikut ini,

yang menjelaskan bahwa:

Apapun yang kita alami, kami harus tetap jaga persaudaraan, tidak boleh mencela bagi pemeluk agama lain, karna disinilah kita tidak akan harmonis kalau saling mencelah kepada saudara antara sesama. Maka kami selalu menjaga sikap kepada saudara lainnya dengan cara rasa kepedulian tanpa perbedaan agama<sup>37</sup>.

<sup>36</sup> Rajab Tambunan (66 Tahun), Mantan alim ulama, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

<sup>37</sup> Hendri Tonang (50 Tahun), Anggota Masyarakat Kristen, *Wawancara*, tanggal 30 Maret 2018

Masyarakat Kampung Cengkeh II sangat peduli terhadap sesama, hal itu terlihat ketika ada acara pernikahan misalnya, maka satu sama lain selalu mengundang mereka untuk menghadirinya. Bagi mereka hidup bertetangga dengan siapapun baik muslim maupun non muslim tidak ada dibeda-bedakan, asalakan satu sama lainnya saling peduli, terbuka dan bisa menjaga sikapnya. Seperti yang di jelaskan oleh informan di bawah ini:

Bagi kami bertetangga dengan siapapun tidak ada masalah, asal semuanya bisa menjaga sikap dan terbuka. Dan kami pun tidak ada membawa agama dan suku. Kami juga ikut acara pernikahan dari non muslim, dan kami pun tidak lupa juga mengundang mereka non muslim, yang penting mereka hadir dalam acara tersebut<sup>38</sup>.

Ungkapan lainnya juga di sampaikan oleh informan berikut ini, yang menjelaskan bahwa:

Siapun tetangga kita maka kami menerimanya dengan baik, baik dia orang Islam maupun Kristen. Yang penting kita bisa menjaga untuk tetap hidup rukun dan harmonis, dengan saling menjaga sikap dan ketentraman dalam bertetangga dan tidak ada niat untuk saling berprasangka buruk<sup>39</sup>.

Di samping itu baik Islam maupun Kristen saling bantu membantu ketika ada acara pernikahan, saling silaturahmi dan berbagi serta jika ada yang terkena musibah atau kematian, maka mereka akan menjenguknya. Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh informan berikut:

Untuk berkunjung ke rumah kerabat terdekat sering, biasanya pada saat mengadakan acara keluarga, kami selalu diundang untuk hadir tapi yang biasa hadir hanya anak-anak kami, karena kami ada juga kesibukan dirumah ataupun kesibukan di luar. Begitu juga kalau

<sup>38</sup> Ibu Mariana (47 Tahun), Warga Islam, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

<sup>39</sup> Ibu Masdawiah (50 tahun), Warga Islam, *Wawancara*, tanggal 03 April 2018

kami mengadakan acara keluarga maka kami juga mengundangnya untuk hadir<sup>40</sup>.

Ungkapan lainnya juga di sampaikan oleh informan berikut ini, yang menjelaskan bahwa:

Bersilaturahmi kepada kerabat terdekat sering kami lakukan, atau pada saat tetangga mengadakan acara syukuran ataupun pada saat terkena musibah. Begitupun dengan tetangga sering juga datang bersilaturahmi dan kami saling terbuka dan saling berinteraksi dan berbagi pengalaman mengenai kehidupan kita<sup>41</sup>.

Membina dalam masyarakat tidak hanya dengan saling interaksi satu sama lain antar penganut agama, tetapi juga adanya rasa kepedulian sesama masyarakat. Karena kepedulian itu bisa terwujud dalam menggambarkan saling membantu tanpa adanya rasa perbedaan, saling tolong-menolong dalam bidang kehidupan dan peduli terhadap sesama manusia. Inilah contoh untuk menjaga kerukunan umat beragama dengan adanya rasa peduli terhadap sesama dan kepedulian terhadap masyarakat. Seperti yang terungkap oleh informan, yang mengatakan bahwa:

Bila kami menimpa kena musibah atau sakit, maka Mereka non muslim akan melihat dan menjenguk kepada muslim seperti keluarga yang sangat dekat. Mereka ada rasa kasih sayang walaupun beda agama mereka tidak menghalangi dengan agama tetapi yang penting tetangga yang dekat bisa membantu dengan sesama lain<sup>42</sup>.

---

<sup>40</sup> Ibu Rosmina (51 Tahun), Warga Islam, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

<sup>41</sup> Ibu Nita (34 Tahun), Warga Islam, *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

<sup>42</sup> Ibu Nursaidah Warga Islam. *Wawancara*, tanggal 02 April 2018

Dari uraian data di atas bisa dikatakan bahwa informan dari sebagian umat Islam maupun umat Kristen baik ketika menjalin hubungan bertetangga, membantu warga yang tertimpa musibah atau kematian, saling bersilaturahmi, saling menghadiri disaat ada acara pernikahan bahkan sampai saling menghormati mereka yang memperingati hari besar keagamaan, menunjukkan kerukunan dan menjadi tanda eratnya kekerabatan di Kampung Cengkeh II tersebut. Hal seperti inilah yang selalu di perhatikan oleh setiap penganut umat beragama, karena dari hal-hal yang sederhana bisa membawa kebaikan yang begitu besar maknanya. Peduli terhadap sesama pemeluk beragama adalah salah satu bentuk kerukunan plus sebagai cara untuk membina kerukunan umat beragama sehingga kedamaian akan selalu ada di masyarakat khususnya umat Islam dan umat Kristen di Kampung Cengkeh II Kabupaten Pasaman.



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**